

## Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kreativitas Peserta Didik melalui Program P5

**Khafidhotun Nasikhah**

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: [khafidhotun.nasikhah@gmail.com](mailto:khafidhotun.nasikhah@gmail.com)

---

**Keywords**

*Multicultural Education,  
Developing Creativity.*

---

*Corresponding Author:*

**Khafidhotun Nasikhah**

Email:

[khafidhotun.nasikhah@gmail.com](mailto:khafidhotun.nasikhah@gmail.com)

---

**Abstract**

*This study aims to determine multicultural education carried out through the Pancasila student strengthening program and is based on the culture of students who are known to come from various regions in Indonesia in honing creativity. The conditions of students from various regions are diverse, especially reflected in their language, attitudes, and how they socialize, this is reflected in SMKS Al-Mahrusiah Lirboyo. This study uses a qualitative descriptive method with data sources from the principal, curriculum representative, and students in grades X and XI by taking 5 classes each with a total of 403 students. The data collection technique was carried out by in-depth interviews, documentation, observation. While the data analysis was carried out by data collection, data reduction, data presentation, and data verification. Data from observations and in-depth interviews with curriculum representatives, principals, teachers, and students have implemented multicultural education, it turns out that in the process of implementing P5 kumer it can create honing creativity. In the themes "build the soul and body" and "work", from both themes students are required to learn contextually. Through these activities, an attitude of mutual respect for differences, understanding the diversity of regional cultures, respecting social status, and being able to reflect back on the identity of the nation is reflected. Multicultural education from P5 is realized as a journey process that is able to bring students to hone their creativity. for example in the theme 1) build the soul and body: making 3D wall magazines related to the archipelago combined with presentations based on creations, regional dances, regional foods, and regional songs, depending on the theme of the wall magazine created; 2) work: processing used goods into usable goods, with different creations and making canva power points with various creations and innovations. Thus, multicultural education through P5 activities can be a bridge to hone students' creativity.*

---

## Pendahuluan

Pendidikan multikultural hadir bukan tanpa alasan, melainkan diawali adanya ketidakadilan sosial, persamaan dalam perolehan pendidikan, yang nantinya sebagai pondasi perubahan masyarakat yang lebih baik dan menghilangkan diskriminasi dalam pendidikan.<sup>1</sup> Pendidikan multikultural menjadi alternatif pendidikan tepat di Indonesia, mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman, tidak hanya bahasa, suku, budaya. Selain itu pendidikan multikultural memiliki beberapa tujuan yakni: a) keberagaman hidup ini dapat menciptakan kerukunan, b.) keterampilan sosial dan interaksi peserta didik dapat terasah dengan memanfaatkan heterogenitas, c) terciptanya sikap positif menghadapi keragaman khususnya keragaman budaya, kelompok, suku, ras, etnis, bahasa, d) fungsi sekolah semakin memaksimalkan dengan beragamnya peserta didik yang diajar.<sup>2</sup> Dengan demikian pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang diberikan pada peserta didik dengan perbedaan yang banyak, namun mereka tetap diberi kesempatan yang sama.

Kondisi plural di lembaga pendidikan ternyata tidak semua kelompok mampu menerima secara positif keadaan tersebut. Hasil wawancara dengan peserta didik SMKS Al-Mahrusiah Lirboyo Kediri, yang mana lembaga berada dalam naungan yayasan Pon. Pes. Lirboyo membuktikan bahwa,” dalam hubungan pertemanan cenderung memebentuk kelompok, mulai dengan teman satu daerah asal dalam satu kamar, dengan kecenderungan yang demikian timbul ketidaknyamanan ketika tidak ada yang berasal dari daerah yang sama atau timbul pilih-pilih teman, semacam membentuk kelompok sendiri seperti kelompok anak-anak yang pintar.”<sup>3</sup> Terlebih jika dilihat secara psikologis berada pada tahap usia remaja dengan tugas perkembangan mulai mencari teman sebaya. Maka hal tersebut semakin memicu pertemanan atau permusuhan antar

---

<sup>1</sup> Admin Website SA, “Pendidikan Multikultural, Tujuan, Fungsi dan Prinsipnya,” *Sampoerna Academy* (blog), July 4, 2022, <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/pendidikan-multikultural/>.

<sup>2</sup> SA.

<sup>3</sup> “Wawancara Dengan Arifah Nur Azizah, Selaku Peserta Didik Kelas XI SMKS Al-Mahrusiah,” n.d.

teman sebaya.<sup>4</sup> Disamping peserta didik yang notabennya santri dengan kurikulum berbasis kitab kuning, maka perlu pengasahan potensi, bakat, dan kreativitas peserta didik.

Berhubung peserta didik merupakan santri yang masuk pada lembaga pendidikan formal, maka alangkah lebih baiknya hal tersebut dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Pendidikan menjadi pondasi, arah setiap manusia untuk mampu memaksimalkan potensi yang diberikan Sang Kuasa dan memberikan kemaslahatan dan kemanfaatan pada sesama. Pendidikan yang semakin kompleks dengan dinamika perkembangan manusia dan lingkungannya maka akan memiliki ke-khasan setiap pola pembawaan hingga pembentukan. Hal tersebut tidak jauh dari apa yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia secara naturalistik dengan adanya berbagai keragaman pulau, suku, budaya, adat, ras, bahasa yang beraneka ragam. Sedangkan Rustam Ibrahim menyatakan bahwa, “Pendidikan multikultural merupakan suatu proses pembangunan potensi manusia secara menyeluruh yang mengakui keberagaman budaya, etnis, suku, dan agama sebagai hasil dari keragaman tersebut. Pendidikan multikultural mengedepankan filosofi pluralisme budaya dalam struktur pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip kesetaraan, saling menghormati, menerima, dan memahami, serta memiliki komitmen moral terhadap keadilan sosial.”<sup>5</sup>

Pendidikan Multikultural sebagai pendekatan dan alat strategis yang penting untuk membangun dan memperkuat semangat kebangsaan, persatuan, kesatuan, dan integritas bangsa. Pendidikan multikultural merupakan sebuah metode sosial yang dinamis, fleksibel, progresif, transformasional, dan holistik yang bertujuan untuk memperbaharui kesadaran nasionalisme, solidaritas, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan serta kemampuan untuk

---

<sup>4</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (PT Remaja Rosdakarya, 2006).

<sup>5</sup> Rustam Ibrahim, “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam,” *Addin* 7, no. 1 (November 14, 2015), <https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>.

berkolaborasi dalam keberagaman<sup>6</sup>. Sehingga nilai kesetaraan dalam memperoleh apa yang menjadikan hak setiap peserta didik tetap dapat terpenuhi khususnya dalam pemaksimalan potensi SDM, sikap serta pengetahuan<sup>7</sup>.

Secara hakikat pendidikan multikultural merupakan wujud dari pendidikan demokrasi yang telah ada sejak zaman rasulullah. Seperti halnya dalam pembentukan negara pada masa beliau, yang mana dalam negara tersebut memiliki keanekaragaman agama, namun kitab suci al-Qur'an tidak beliau jadikan konstitusinya, melainkan menggunakan Piagam madinah yang merupakan hasil kesepakatan beliau dengan kaum Yahudi itulah yang dipakai, dengan mengedepankan musyawarah, moderasi beragama<sup>8</sup>. Adanya multikulturalisme dan globalisasi secara alami serta mengiringi perubahan zaman secara tidak langsung akan melahirkan 2 dampak yakni: *yang pertama*) dampak positif akan tercermin manusia yang semakin berkualitas, meningkatnya kesejahteraan dan pengetahuan, sedangkan *yang kedua*) dampak negatif berupa membenturnya peradaban sehingga memicu terjadinya konflik<sup>9</sup>.

Saatnya kini generasi muda perlu menyadari bahwa adanya multikulturalisme sendiri merupakan hal yang naturalistik, yang perlu dirangkul, dimanfaatkan untuk menjadi berkembang. Penyadaran tersebut selayaknya dimaksimalkan melalui beberapa aksi khususnya diletakkan pada diri setiap individu. Hal tersebut dapat dilakukan melalui memanfaatkan serta memaksimalkan apa yang ada pada diri setiap manusia. Membuat hal baru yang dapat memberikan kemanfaatan terhadap sesama. Membangun persatuan serta kesatuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural

---

<sup>6</sup> Marianus Mantovanny Tapung, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN RELEVANSINYA BAGI PENGUATAN NASIONALISME BANGSA INDONESIA," *Wawasan Kesehatan* 1, no. 1 (June 20, 2016): 60–87.

<sup>7</sup> Rukiyati Rukiyati, "Landasan dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 12, no. 1 (2012): 18114, <https://doi.org/10.21831/hum.v12i1.3651>.

<sup>8</sup> Kompasiana.com, "Demokrasi dalam Islam," KOMPASIANA, October 27, 2019, <https://www.kompasiana.com/alfiyamalaa/5db50289097f365d3860db72/demokrasi-dalam-islam>.

<sup>9</sup> Samuel P. Fukuyama, Francis, "Hun-Tington, The Future of The World Order (Masa Depan Peradaban Dalam Cengkeraman Demokrasi Liberal Ver-Sus Pluralisme)" (Yogyakarta: IRCi-Sod, 2005).

menjadi hal penting dalam pengasahan potensi manusia, mengembangkan diri mencapai *insight-insight* yang lebih tinggi. Mengingat globalisasi dan industrialisasi yang tidak dapat dihentikan saatnya menyatukan perbedaan untuk dijadikan ranah menggali potensi bersama, serta menciptakan kreativitas untuk membangun diri serta menjadi warga negara yang baik.

Kreativitas sendiri memiliki makna menghasilkan sesuatu yang baru dan memiliki nilai<sup>10</sup>. Untuk mencapai dan mengadakan perubahan dalam pemberdayaan sumber daya manusia, khususnya pada kondisi multikulturalisme, maka lembaga ataupun tenaga kependidikan perlu turut mengarahkan diri dan menjemput dengan adanya respon kreatifitas, serta inovatif.<sup>11</sup> Bahkan dalam tulisan Widyaningrum mengutip dari Maslow menyampaikan kalau Kreativitas merupakan kebutuhan pokok yang penting dibutuhkan manusia, sehingga itupun dapat menjadi salah satu jalan manusia untuk semakin berdaya.<sup>12</sup> Dalam penelelitian Widya sendiri disimpulkan bahwa pendidikan kreatif kemanfaatannya tidak hanya dapat digunakan, dibutuhkan pada saat ini namun juga pada masa kedepannya. Kreativitas sendiri tidak membatasi ide-ide serta dapat mengembangkan inovasi, terlebih ketika hal tersebut senantiasa diasah.<sup>13</sup>

Menyikapi terkait kreativitas menteri pendidikanpun turut andil guna menyukseskan generasi muda, salah satunya dengan kurikulum merdeka belajar. Yang mana seorang tenaga pendidik harus mampu menciptakan hal-hal yang dapat mendorong peserta didik dalam mengembangkan ide-idenya, mengasah *critical thinking*, *analitical thingking*, dan *problem solving*.<sup>14</sup> Salah

---

<sup>10</sup> Vit Ardhyantama, "CREATIVITY DEVELOPMENT BASED ON THE IDEAS OF KI HAJAR DEWANTARA," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5, no. 1 (June 13, 2020): 73–86, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i1.1502>.

<sup>11</sup> Ardhyantama.

<sup>12</sup> Heny Kusuma Widyaningrum and Fauzatul Ma'rufah Rahmanumeta, "PENTINGNYA STRATEGI PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM MENGHADAPI KREATIVITAS SISWA DI MASA DEPAN," *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, no. 0 (May 1, 2016): 268–77.

<sup>13</sup> Widyaningrum and Rahmanumeta.

<sup>14</sup> Arief Yudha, "Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif Pada Kurikulum Merdeka," *BacaKembali* (blog), January 5, 2024, <https://bacakembali.com/2024/01/05/pembelajaran-kreatif-dan-inovatif-pada-kurikulum-merdeka/>.

satu lembaga pendidikan formal di Kediri dengan tingkat multikulturalisme yang cukup tinggi peneliti temukan di SMKS Al-Mahrusiah, mengingat selain pendidikan formal juga berada satu yayasan pada pondok pesantren Lirboyo Kediri yang notabennya dari berbagai seluruh penjuru wilayah di Indonesia. Meskipun masih berada pada lingkup pondok pesantren SMKS Al-Mahrusiah mampu menunjukkan eksistensinya dengan bertambahnya jumlah peserta didik tiap tahunnya dan capaian berbagai prestasi, serta yang semakin kesininya mampu menunjukkan keunggulan, asah bakat, serta hasil kolaborasi ide antar peserta didik.<sup>15</sup> Hal tersebut seakan semakin mematahkan hasil penelitian yang ditulis oleh Mahfudhoh dkk. terkait problem pesantren bahwa,<sup>16</sup> pendidikan pesantren yang terjebak dalam terlalu berlebihan menjaga nilai-nilai tradisional yang ada di pesantren, bahkan berlebihan pula mempertahankan budaya pesantren dengan kurikulum klasik berupa kitab kuning dengan mengenyampingkan kelompok lainnya.

Setelah peneliti mengadakan observasi prapenelitian serta wawancara dengan beberapa pihak terkait, peneliti ingin mengkaji lebih mendalam melalui penelitian dengan judul, “ Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kreativitas Peserta Didik di SMKS Al-Mahrusiah Kediri”. Yang mana pada proses penggalan data lebih dispesifikkan berbasis pada penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar. Agar penggalan data serta hasil penelitian ini lebih mendalam maka peneliti cantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu. (1) Suharsono,<sup>17</sup> tahun 2017 dengan judul “Pendidikan Multikulturalisme”; (2) Sualhis dan Eva,<sup>18</sup> tahun 2023 dengan judul “Pembelajaran Multikultural: Memahami Diversitas Sosiokultural dalam Konteks Pendidikan”; (3) Atin dan

---

<sup>15</sup> “Wawancara Dengan Bu Ninik Selaku Wakil Kurikulum SMK Al-Mahrusiah 10 Februari 2024,” n.d.

<sup>16</sup> Rifatul Mahfudhoh and Mohammad Yahya Ashari, “MULTIKULTURALISME PESANTREN DI ANTARA PENDIDIKAN TRADISIONAL DAN MODERN,” *Religi: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (April 15, 2015): 100–129.

<sup>17</sup> Suharsono Suharsono, “Pendidikan Multikultural,” *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (October 7, 2017): 13–23, <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>.

<sup>18</sup> M. Sualhis M. Sualhis and Eva Novaria, “PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL: MEMAHAMI DIVERSITAS SOSIOKULTURAL DALAM KONTEKS PENDIDIKAN,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)* 1, no. 3 (July 1, 2023): 112–20, <https://doi.org/10.61116/jipp.v1i3.181>.

Aida,<sup>19</sup> tahun 2017 dengan judul “ Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Indonesia”; (4) Ika dkk.<sup>20</sup> tahun 2018 dengan judul “Pendidikan Multikultural Berbantuan Metode Pictorial Riddle Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar”; (5) Adinda dan Gunawan,<sup>21</sup> tahun 2022 dengan judul “Seni dan Kreativitas Sebagai Medium Pemersatu Dalam Masyarakat Multikultural”; (6) Mardhiana,<sup>22</sup> tahun 2023 dengan judul “ Pendidikan Multikultural Sebagai Implementasi Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”

Beberapa hasil dari penelitian terdahulu tersebut tema yang akan digali memiliki persamaan lebih pada judul yang ditulis oleh Mardhiana dengan bentuk persamaan mengangkat terkait pendidikan multikulturalisme dan profil pelajar pancasila yang diambil dari kurikulum merdeka, hal yang membedakan disini penelitian akan dilaksanakan dengan metode kualitatif, field riset. Objek yang diambil dengan kondisi lembaga yang memiliki jangkauan multikultural yang lebih yaitu pondok pesantren. Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu bagaimana implementasi pendidikan multikultural dalam pengembangan kreativitas peserta didik di SMKS Al-Mahrusiah Kediri.

## Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field riset*), dengan menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Penelitian ini beraliran filsafat postpositivisme yang digunakan meneliti objek secara alami, dimana peneliti

---

<sup>19</sup> Atin Supriatin and Aida Rahmi Nasution, “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN DI INDONESIA,” *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (June 3, 2017): 1–13.

<sup>20</sup> Ika Ari Pratiwi, Siti Masfuah, and Wawan Shokib Rondli, “Pendidikan Multikultural Berbantuan Metode Pictorial Riddle Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif Dan Bersahabat Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar,” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 2 (May 4, 2018): 109–19, <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p109-119>.

<sup>21</sup> adinda and Gunawan Santoso, “Seni Dan Kreativitas Sebagai Medium Pemersatu Dalam Masyarakat Multikultural,” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no. 2 (November 11, 2022): 29–38, <https://doi.org/10.9000/jpt.v1i2.489>.

<sup>22</sup> Mardhiana Anggraini, “Pendidikan Multikultural sebagai Perwujudan Profil Pelajar Pancasila melalui Pengajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti,” *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (February 28, 2023): 81–93, <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.919>.

sebagai instrumen kunci.<sup>23</sup> Penggunaan metode tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menggali secara mendalam terkait nilai-nilai multikulturalisme yang terkoordinasi melalui kurikulum merdeka belajar, dikhususkan pada pengembangan potensi peserta didik. Pada proses penggalan dan pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.<sup>24</sup> Peneliti sebagai instrumen kunci dalam proses penelitian<sup>25</sup>. Berkenaan proses penelitian yakni langsung masuk pada lapangan dengan melihat konteks secara natural. Pada penelitian ini diawali dengan wawancara mendalam pada wakil kurikulum SMKS Al-Mahrusiah Kediri untuk menggali secara umum terkait bentuk pelaksanaan. *Indepth interview* tidak cukup sampai disitu saja melainkan pada guru dan peserta didik khususnya kelas X dan XI, hal tersebut bersamaan peneliti melakukan kegiatan observasi lapangan. Observasi dilakukan peneliti melalui 3 tingkatan yakni: partisipasi secara nihil, aktif, dan penuh. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan pengamatan secara overt atau terus terang, kegiatan tersebut peneliti laksanakan sebelum survey hingga data terkumpul. Selanjutnya dilakukan studi dokumentasi sebagai bentuk tindakan mengkonfirmasi dari hasil wawancara antara 1 responden dengan responden lainnya. beberapa hal peneliti persiapkan menggunakan recorder, note book. Untuk konfirmasi dan validasi data peneliti menggunakan teknik triangulasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>26</sup> Penarikan kesimpulan berfungsi untuk menjawab seluruh rumusan-rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini akan menjawab terkait bagaimana implementasi pendidikan multikultural dalam pengembangan kreativitas peserta didik di SMKS Al-Mahrusiah Kediri.

## Hasil dan Pembahasan

<sup>23</sup> Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUALITATIF*, kelima (ALFABETA, 2022).

<sup>24</sup> Rizal Hans, "Teknik Analisis Data Deskriptif Kualitatif pada Fenomenologi," accessed May 4, 2024, <https://dqlab.id/teknik-analisis-data-deskriptif-kualitatif-pada-fenomenologi>.

<sup>25</sup> Mahfudhoh and Ashari, "MULTIKULTURALISME PESANTREN DI ANTARA PENDIDIKAN TRADISIONAL DAN MODERN."

<sup>26</sup> "Sidiq et al. - METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.Pdf," accessed May 4, 2024, <https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf>.



Pendidikan multikultural menjadi hal vital yang perlu diolah sedini mungkin. Meskipun adanya pendidikan multikultural diawali melalui kemunculan senjangnya pendiskriminasian ras, rendahnya rasa manusiawi, sosial-politik dan ekonomi yang meruncing, kemudian muncullah idealisasi dari pendidikan.<sup>27</sup> keadaan yang melatabelakangi hal tersebut yakni warga Afro-Amerika mendapatkan perlakuan yang kurang menghargai antar ras bertahun-tahun lamanya hingga di abad 20 an, bahkan Amerika belum dapat melaksanakan gagasan yang dibuat sendiri, yakni gagasannya terkait demokrasi dan HAM hingga ia tekankan menggunakan senjata jika diperlukan.<sup>28</sup> Secara etnografis di AS adanya pendominasian kulit putih yang tinggi terhadap orang berkulit hitam. Hal tersebut tertuju pada ketidaksetaraan pendidikan, tunawisma, dan kemiskinan yang dialami orang-orang kulit hitam. Keadaan tersebut menunjukkan keambiguan dalam menggagas demokrasi. Walaupun akhirnya terpilihlah Barach Obama 20 Januari 2009 sebagai presiden pertama kali yang berkulit hitam.<sup>29</sup> Ketika melihat Indonesiapun sebenarnya ada beberapa persamaan yang nampak, seperti sosio-kultural, multi-etnis, multi-agama, namun disisi lainnya terdapat perbedaan yang sangat monoton misalnya, Indonesia memiliki pulau-pulau yang cukup banyak terdiri dari 17.024,<sup>30</sup> dengan kondisi sebagai negara berkembang, maka lain halnya dengan Amerika yang sudah merdeka 300 tahun dan menjadi negara maju.

### ***Pendidikan Multikulturalisme di Sekolah***

Multikulturalisme menurut para ahli adalah hidup dalam keberagaman namun dapat saling damai. Hal tersebut merupakan desakan dari UNESCO yang ditujukan pada PBB, yang menyatakan bahwasannya adanya pendidikan multikultural menjadi pilihan paling tepat digunakan saat ini. Peserta didik

---

<sup>27</sup> Rukiyati, "Landasan dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia."

<sup>28</sup> Rukiyati.

<sup>29</sup> "An Introduction to Multicultural Education: From Theory to Practice," *Choice Reviews Online* 48, no. 04 (December 1, 2010): 48-2208-48-2208, <https://doi.org/10.5860/CHOICE.48-2208>.

<sup>30</sup> C. N. N. Indonesia, "Jumlah Pulau Resmi di RI Capai 17.024, Masih Ada yang Tanpa Identitas," *teknologi*, accessed May 5, 2024, <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20230619171810-199-963898/jumlah-pulau-resmi-di-ri-capai-17024-masih-ada-yang-tanpa-identitas>.

tidak cukup mereka memahami ketrampilan dasar melainkan mereka harus terbiasa berkehidupan yang berkeadilan sosial. Karena sesungguhnya masalah terbesar dunia bukanlah peserta didik yang tidak dapat membaca dan menulis, akan tetapi generasi belum mampu saling berbudaya, merangkul ras, agama, suku secara global, yang merupakan masalah benturan dari orang-orang, peradapan di dunia ini.<sup>31</sup> Beberapa hal yang dapat ditimbulkan radikalisme, gender konflik antas negara, genosida, dan permusuhan.

Pendidikan multikultural tidaklah bentuk pendidikan yang dibutuhkan dan dapat diambil kemanfaatannya saat ini saja namun terus menerus secara berkelanjutan. Apakah mampu menghilangkan semua orang yang berkulit putih? apakah mampu dengan usaha keras menghilangkan kaum disabilitas dalam dunia kerja? Tentu tidak bisa. Andaikan ritme berprasaangka buruk, rendahnya merangkul terhadap sesama, menghargai pola bahasa yang berbeda, menurunnya moralitas biasanya akan terjadi diarahkannya pada golongan tersebut pada golongan lainnya, sehingga akan timbul masalah baru seperti labeling.<sup>32</sup> Pendidikan multikulturalisme ialah pendidikan yang berusaha memasukkan nilai-nilai baik dari pluralisme, maka sering kali ketika menyebutkan istilah pendidikan multikultural ada yang menyatakan pendidikan muliras, multi etnis, dan multi suku.<sup>33</sup>

Harapan dengan adanya pendidikan multikultural akan terbentuk empati tinggi dalam memahami keanekaragaman budaya, khususnya budaya minoritas, tumbuh kepedulian dalam bersikap.<sup>34</sup> Banyak hal yang sebenarnya merupakan ke khasan suatu daerah namun orang lain menganggap bahwa itu merupakan hal yang biasa, sehingga seseorang menjadi salah menempatkan. Pendidikan multikultural diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran di SMK. Pada penelitian ini, peneliti batasi di khususkan pada kelas X dan XI hal tersebut

---

<sup>31</sup> Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural* (Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019).

<sup>32</sup> Agustian.

<sup>33</sup> "Encyclopedia of Multicultural Education - UNESCO Digital Library," accessed May 6, 2024, <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000126821>.

<sup>34</sup> Weni Wahyuandari and Desi Rahmawati, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (STUDI KASUS DI SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA (SLTP) DI TULUNGAGUNG)," *Jurnal BONOROWO* 2, no. 1 (2014): 71–91, <https://doi.org/10.36563/bonorowo.v2i1.32>.

dilaksanakan guna menyesuaikan kondisi dan kebutuhan tenaga pendidik dan peserta didik. Kelas yang peneliti ambil telah menggunakan kurikulum merdeka belajar. Lembaga tersebut jumlah peserta didik dan prestasi yang senantiasa mengalami peningkatan. Peserta didik pada tahun 2023 sejumlah 648, sedangkan tahun 2024 mencapai 908.<sup>35</sup>

Kondisi pluralisme yang ada secara naturalistik, berlanjut dengan tuntutan globalisasi dan industrialisasi menjadikan manusia memiliki kebutuhan yang berbeda pula untuk bisa berdiri dikaki sendiri. Pemerintahpun turut bergerak dalam menghadapi perubahan. Salah satu penggerak inti yakni melalui jalur pendidikan, yang pada prosesnya memperbaiki laju kurikulum.<sup>36</sup> Sebenarnya ketika melihat awal mulai dari kurikulum merdeka karena adanya *learning loss* pada saat pandemi covid-19, data membuktikan penggunaan kurikulum merdeka yang awalnya hanya sebatas prototipe kini mampu menjadi kurikulum yang fleksible berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Hal tersebut banyak diwujudkan peserta didik melalui berbagai kejuaraan yaitu: Juara 2 KKGSI “AR-VR” Tingkat Nasional, Juara 2 KKGSI “IOT” Tingkat Nasional, Juara Favorit 3 “Student Talk” Radar Kediri, Sekolah Aktif Literasi Nasional Tingkat Nasional, Vokasi dengan Universitas Gajah Mada dan Universitas Surabaya, dll<sup>37</sup>

### ***Pengembangan kreativitas melalui kegiatan P5***

Kurikulum merdeka didalamnya terdapat Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu bentuk pembelajaran berbasis proyek, perumusan solusi terhadap isu-isu relevan sesuai dengan peserta didik yang dilakukan melalui belajar kolaboratif berupa analisis, pengamatan, eksplorasi lintas disiplin ilmu.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> “Wawancara Dengan Bu Ninik Selaku Wakil Kurikulum SMK Al-Mahrusiah 10 Februari 2024.”

<sup>36</sup> U. M. A. Bestari, “Mengetahui Apa Itu P5 Pada Kurikulum Merdeka,” Universitas Medan Area, accessed May 6, 2024, <https://www.uma.ac.id/berita/mengetahui-apa-itu-p5-pada-kurikulum-merdeka>.

<sup>37</sup> “Dokumentasi SMKS Al-Mahrusiah Tahun 2022,” n.d.

<sup>38</sup> “Pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” Merdeka Mengajar, March 26, 2024, <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/30194934594585-Pengertian-Projek-Penguatan-Profil-Pelajar-Pancasila>.

Bentuk profil pelajaran pancasila tidak saja berupa penguatan secara kognitif tapi lebih pada ranah afektif. Profil Pelajar Pancasila agar mampu terbentuk dan menjiwai peserta didik maka tenaga pendidik (guru) harus berkemauan untuk membentuk pembelajaran yang inovatif, kreatif. Tidak cukup disitu saja, namun bagaimana kondisi lingkungan serta sosial turut menyatu sehingga habit baik tersebut dapat tumbuh menyatu, mengalir dalam keseharian peserta didik.

Hal tersebut dapat dibentuk melalui budaya positif pada lembaga. Senada dengan hal tersebut di SMKS Al-Mahrusiah menerapkan disiplin wajib membaca Tahlil setiap hari Kamis, pembacaan doa bersama sebelum kegiatan belajar dimulai, dan pembiasaan sholat dhuhur berjamaah. Selanjutnya Pembelajaran intrakurikuler sesuai dengan modul ajar kurikulum merdeka, meskipun ada beberapa yang secara menyeluruh guru sudah menyiapkan modul ajar terlebih dahulu sebelum mengajar. Sekolah mendukung penuh kegiatan intrakurikuler dengan memberikan fasilitas sesuai bidang jurusan, selain itu sekolah banyak membangun relasi jaringan dengan beberapa PT misal: Siamolec, Maspion IT, Sekolah Vokasi UGM, Sekolah Vokasi Unesa, Politeknik Negeri Malang, PT Unicarm Studio, PT Stechoq Robotika Indonesia, PT AGSATU, PT Mahakarya Mahardika Mulia, Osika Phograph, Sonni Production, dll.<sup>39</sup>

Demi menunjang dan mengasah potensi peserta didik, lembaga turut serta mendukung diadakannya kegiatan ekstrakurikuler yang mana disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik. Mulai penguatan kemandirian dan kebermanaknaan ada Pramuka dan PMR yang dibina oleh bu Endang Susmiatin, S.Pd dan Baitul Musyafa'S.Pd, bagi yang memiliki kecerdasan lebih dominan pada verbal-lingustik bisa mengikuti kegiatan jurnalistik, kaligrafi, dan BTQ yang dipandu oleh Siti Qomariyah, S.Pd, pak Ibnu Affan, dan Saiful Aminin, S.Pd, berbagai kegiatan pendukung sesuai kejurusan semisal dari kejuruan multimedia ada kegiatan ekstra: video sinematografi, robotik, karya ilmiah remaja (KIR). Bahkan kegiatan untuk mengembangkan kinestetik-jasmanipun

---

<sup>39</sup> "Dokumentasi SMKS Al-Mahrusiah Tahun 2022."

dikerahkan dengan adanya eksta olahraga dan hadrah yang dibina oleh Erwin Dwi Cahyono, S.Pd dan M. Irfan Agus Riyanto, S.So.I<sup>40</sup>

Terakhir ada proyek penguatan profil pelajar pancasila yang biasanya ditampilkan dalam waktu satu minggu yang diambil dari satu tahun atau sering disebut dengan istilah gelar karya P5. Pada profil pelajar pancasila guru bertugas mengarahkan, mengkondisikan secara kontekstual peserta didik untuk ber-*inkuiri* sesuai tema yang akan dibentuk, selain itu bisa mendatangkan seorang yang ahli dari luar lembaga yang berkesuaian dengan tema dalam P5. Pada saat peneliti melakukan observasi kegiatan P5, ternyata memiliki manfaat luar biasa dibanding hasil observasi sebelum adanya kegiatan tersebut. Peningkatan tersebut peneliti awali dengan melihat gestur pluralisme di SMKS Al-Mahrusiah yang terdapat beberapa peserta didik lebih asyik untuk berteman dengan teman yang berasal dari daerah yang sama, sehingga hubungan pertemanan yang monotonpun terjadi, bahkan sering terjadi ejekan walaupun hanya sekedar gurauan antar teman, nyatanya hal tersebut sejujurnya membuat ketidaknyamanan, dan prestasi yang muncul lebih pada bidang akademik dengan perolehan memang peserta didik yang diikuti dalam lomba.<sup>41</sup>

Hal tersebut lain dengan kegiatan P5, yang setiap peserta didik bisa ikut serta dalam bidang garapan sesuai tema dan berkolaborasi dengan teman berbagai kelompok, daerah yang ada di kelas tersebut, dengan bertukar ide, berkolaborasi asah kreativitas dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing kelompok, namun perlu peneliti sampaikan bahwa penelitian di SMKS Al-Mahrusiah hanya berada di kelas X dan XI yang masing-masing kelas berjumlah 10 rombongan belajar (rombel).<sup>42</sup> Observasi peneliti temukan pada kegiatan P5 dengan tema:

1. Bangunlah jiwa dan raga

---

<sup>40</sup> "Dokumentasi SMKS Al-Mahrusiah Tahun 2022."

<sup>41</sup> *Observasi Di Kelas X Dan XI Di SMKS Al-Mahrusiah Kediri, Januari 2024*, n.d., n.d.

<sup>42</sup> "Wawancara Dengan Khoirul Basyar, Peserta Didik Kelas X Di SMKS Al-Mahrusiah," n.d.

Diharapkan adanya karakter bergotong royong, bersikap baik, dan berketuhanan yang Maha Esa. Proses tahapannya sama dengan pada umumnya yaitu dengan 4 tahapan yaitu pengenalan, kontekstualisasi, aksi, dan refleksi. Dalam proyek tersebut setiap kelas merupakan satu kelompok wajib membuat masing 3D bisa berupa baju adat, rumah adat, dan berbagai makanan khas di Indonesia, kemudian dari hasil karya tersebut dipresentsikan. Untuk cara mempresentasikannyapun setiap kelas berbeda-beda, ada yang menggunakan tarian daerah, penyanyian lagu daerah, fashion show menggunakan baju adat, hingga pembuatan berbagai masakan adat. Adanya kegiatan tersebut sebagai orientasi sarana menumbuhkan rasa cinta tanah air, memiliki mental sehat jasmani rohani.<sup>43</sup> Menurut data dari UNICEF tingkat bunuh diri anak muda di dunia meningkat, ditahun 2021 mencapai 46.000 dengan perkiraan anak remaja usia 10-19 tahun 1 dari 7 remaja mengalami gangguan mental. Melihat kondisi global yang demikian, maka perlu sedini mungkin untuk menjaga *mental health*.<sup>44</sup>

## 2. Kebekerjaan

Diharapkan mampu peka terhadap lingkungan sekitar, dengan pemanfaatan secara maksimal potensi lokal. Hal ini diimplementasikan dengan terwujudnya proyek pembuatan logo lembaga berbahan koran, kertas bekas yang dikelola, dan cetak. Selain itu dengan memanfaatkan beberapa jenis botol bekas menjadi vas bunga yang memiliki nilai jual. Tidak cukup disitu saja, lembaga juga menghadirkan seorang ahli dalam teknik infornasi komunikasi dalam DUDI (dunia usaha dan industri)

Dalam tema kebekerjaan ini lembaga mengadakan kegiatan seminar sekaligus pelatihan dari PT Cipta Otomasi (COI) Solo yang dilaksanakan pada bulan Mei 2023 dan dibimbing oleh Riska Indarto, S.Pd dengan tema pembuatan

---

<sup>43</sup> “Wawancara Dengan Bu Ninik Selaku Wakil Kurikulum SMK Al-Mahrusiah 10 Februari 2024.”

<sup>44</sup> “Dampak COVID-19 terhadap rendahnya kesehatan mental anak-anak dan pemuda hanyalah ‘puncak gunung es’ - UNICEF,” accessed May 6, 2024, <https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/dampak-covid-19-terhadap-rendahnya-kesehatan-mental-anak-anak-dan-pemuda-hanyalah>.

PPT dengan Canva. Peserta didik tidak hanya sekedar diberi bimbingan namun ada praktek dan evaluasi sekaligus *follow up* sebagai langkah pemaksimalan pemahaman peserta didik dari PT tersebut.<sup>45</sup> Beberapa respon positif muncul dari peserta didik terkait pelaksanaan kegiatan P5,<sup>46</sup> “Alhamdulillah dengan adanya kegiatan P5 ini semakin membuat belajar di sekolah menyenangkan, jadi tidak monoton dengan kegiatan belajar di kelas, terlebih bnyak hal-hal inovatif, dan teman-teman makin kreatif.”

Selain melihat orientasi dari beberapa tema tersebut ternyata pada prosesnya muncul asah perkembangan kreativitas nampak antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya, mulai ada yang pandai dari segi melukis, asah berkoordinasi dalam skill komunikasi, terampil dalam desain hingga memasak, serta pengalaman mendalam melalui kegiatan berkaitan multimedia.” Bahkan bu Ninik selaku wakil kurikulum menyampaikan bahwa,” sekarang dengan adanya profil pelajar pancasila dari sekolah sendiri juga semakin menseriusi kegiatan ekstrakurikuler sebagai langkah awal anak untuk asah perkembangan kolaboratif kreatif. Ketika proyek itu dilakukan, ternyata dapat menjadi hasil unjuk bakat kreativitas yang telah mereka asah selama ini ditunjang dengan adanya pembinaan dan pemateri tambahan. Banyak peserta didik yang mulai menyadari bahwasannya dia mampu berkreasi dengan berbagai apresiasi yang diberikan dari tema, terlebih pada sekolah SMK yang mana langsung sesuai dengan jurusan dan ketika ada P5 ini, bentuk proyek-proyek ini diharapkan mampu semakin menunjang kebutuhan belajar peserta didik.”<sup>47</sup>

## Kesimpulan

Kondisi plural (majemuk) yang berada di SMKS Al-Mahrusiah mampu membentuk ke multikulturalan, hal tersebut selain mendapatkan daya dukung pembinaan kegiatan pendidikan disekolah, SMKS Al-Mahrusiah berada pada

---

<sup>45</sup> “Observasi Di Aula SMKS Al-Mahrusiah, Pada Mei 2023,” n.d.

<sup>46</sup> “Wawancara Dengan Arifah Nur Azizah, Selaku Peserta Didik Kelas XI SMKS Al-Mahrusiah.”

<sup>47</sup> “Wawancara Dengan Bu Ninik Selaku Wakil Kurikulum SMK Al-Mahrusiah 10 Februari 2024.”

lingkungan pondok pesantren. Sedangkan, Pondok pesantren sendiri merupakan pendidikan tertua yang ada di Indonesia dengan tingginya multikulturalisme. Heroik kesenjangan sosial, keadilan kurang merata, dan etnosentrisme memicu disintegrasi bangsa, dll., hal tersebut mampu teredam ketika adanya pendidikan multikultural dengan membawa lingkungan, pendidikan, dan habit positif turut mendukung bahkan mampu menerima, menyadari bahwa itu mampu menjadi sarana satu sama lain untuk belajar, memandang bahwa setiap manusia unik, bertukar imajinasi, bertukar kreasi. Langkah pendidikan multikultural berbasis kurikulum merdeka belajar yang didalamnya terdapat kegiatan P5, ternyata memiliki beberapa kelebihan, selain belajar lebih bermakna peserta didikpun mampu menyadari, dan mengembangkan kreativitas yang ditunjukkan dengan beberapa kreasi semisal dalam tema 1) bangunlah jiwa dan raga: membuat mading 3D terkait nusantara dipadu presentasi berdasarkan kreasi, bisaa tarian daerah, makanan daerah, dll tergantung tema mading yang dibuat; 2) kebermanaknaan: olah barang bekas menjadi barang pakai, dengan kreasi berbeda-beda dan pembuatan power point canva dengan kreasi berbeda setiap kelompok. Dengan demikian dibalik keberagaman dan dipadu pendidikan yang turut mendukung mampu mengembangkan kreativitas peserta didik.

## Daftar Rujukan

- Adinda, and Gunawan Santoso. "Seni Dan Kreativitas Sebagai Medium Pemersatu Dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no. 2 (November 11, 2022): 29–38. <https://doi.org/10.9000/jpt.v1i2.489>.
- Agustian, Murniati. *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019.
- "An Introduction to Multicultural Education: From Theory to Practice." *Choice Reviews Online* 48, no. 04 (December 1, 2010): 48-2208-48–2208. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.48-2208>.
- Anggraini, Mardhiana. "Pendidikan Multikultural sebagai Perwujudan Profil Pelajar Pancasila melalui Pengajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (February 28, 2023): 81–93. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.919>.



- Ardhyantama, Vit. "CREATIVITY DEVELOPMENT BASED ON THE IDEAS OF KI HAJAR DEWANTARA." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5, no. 1 (June 13, 2020): 73–86. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i1.1502>.
- Bestari, U. M. A. "Mengenal Apa Itu P5 Pada Kurikulum Merdeka." Universitas Medan Area. Accessed May 6, 2024. <https://www.uma.ac.id/berita/mengenal-apa-itu-p5-pada-kurikulum-merdeka>.
- "Dampak COVID-19 terhadap rendahnya kesehatan mental anak-anak dan pemuda hanyalah 'puncak gunung es' - UNICEF." Accessed May 6, 2024. <https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/dampak-covid-19-terhadap-rendahnya-kesehatan-mental-anak-anak-dan-pemuda-hanyalah>.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- "Dokumentasi SMKS Al-Mahrusiah Tahun 2022," n.d.
- "Encyclopedia of Multicultural Education - UNESCO Digital Library." Accessed May 6, 2024. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000126821>.
- Fukuyama, Francis, Samuel P. "Hun-Tington, The Future of The World Order (Masa Depan Peradaban Dalam Cengkeraman Demokrasi Liberal Ver-Sus Pluralisme)." Yogyakarta: IRCi-Sod, 2005.
- Hans, Rizal. "Teknik Analisis Data Deskriptif Kualitatif pada Fenomenologi." Accessed May 4, 2024. <https://dqlab.id/teknik-analisis-data-deskriptif-kualitatif-pada-fenomenologi>.
- Ibrahim, Rustam. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin* 7, no. 1 (November 14, 2015). <https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>.
- Indonesia, C. N. N. "Jumlah Pulau Resmi di RI Capai 17.024, Masih Ada yang Tanpa Identitas." teknologi. Accessed May 5, 2024. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20230619171810-199-963898/jumlah-pulau-resmi-di-ri-capai-17024-masih-ada-yang-tanpa-identitas>.
- Kompasiana.com. "Demokrasi dalam Islam." KOMPASIANA, October 27, 2019. <https://www.kompasiana.com/alfiyamalaa/5db50289097f365d3860db72/demokrasi-dalam-islam>.
- Mahfudhoh, Rif'atul, and Mohammad Yahya Ashari. "MULTIKULTURALISME PESANTREN DI ANTARA PENDIDIKAN TRADISIONAL DAN MODERN." *Religi: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (April 15, 2015): 100–129.

- Merdeka Mengajar. "Pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," March 26, 2024. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/30194934594585-Pengertian-Projek-Penguatan-Profil-Pelajar-Pancasila>.
- "Observasi Di Aula SMKS Al-Mahrusiah, Pada Mei 2023," n.d.
- Observasi Di Kelas X Dan XI Di SMKS Al-Mahrusiah Kediri, Januari 2024.* n.d.
- Pratiwi, Ika Ari, Siti Masfuah, and Wawan Shokib Rondli. "Pendidikan Multikultural Berbantuan Metode Pictorial Riddle Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif Dan Bersahabat Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 2 (May 4, 2018): 109–19. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p109-119>.
- Rukiyati, Rukiyati. "Landasan dan Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 12, no. 1 (2012): 18114. <https://doi.org/10.21831/hum.v12i1.3651>.
- SA, Admin Website. "Pendidikan Multikultural, Tujuan, Fungsi dan Prinsipnya." *Sampoerna Academy* (blog), July 4, 2022. <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/pendidikan-multikultural/>.
- "Sidiq et al. - METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.Pdf." Accessed May 4, 2024. <https://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf>.
- Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Kelima. ALFABETA, 2022.
- Suharsono, Suharsono. "Pendidikan Multikultural." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (October 7, 2017): 13–23. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>.
- Supriatin, Atin, and Aida Rahmi Nasution. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN DI INDONESIA." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (June 3, 2017): 1–13.
- Sutalhis, M. Sutalhis M., and Eva Novaria. "PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL: MEMAHAMI DIVERSITAS SOSIOKULTURAL DALAM KONTEKS PENDIDIKAN." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)* 1, no. 3 (July 1, 2023): 112–20. <https://doi.org/10.61116/jipp.v1i3.181>.
- Tapung, Marianus Mantovanny. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN RELEVANSINYA BAGI PENGUATAN NASIONALISME BANGSA INDONESIA." *Wawasan Kesehatan* 1, no. 1 (June 20, 2016): 60–87.

Wahyuandari, Weni, and Desi Rahmawati. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (STUDI KASUS DI SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT PERTAMA (SLTP) DI TULUNGAGUNG)." *Jurnal BONOROWO* 2, no. 1 (2014): 71–91. <https://doi.org/10.36563/bonorowo.v2i1.32>.

"Wawancara Dengan Arifah Nur Azizah, Selaku Peserta Didik Kelas XI SMKS Al-Mahrusiah," n.d.

"Wawancara Dengan Bu Ninik Selaku Wakil Kurikulum SMK Al-Mahrusiah 10 Februari 2024," n.d.

"Wawancara Dengan Khoirul Basyar, Peserta Didik Kelas X Di SMKS Al-Mahrusiah," n.d.

Widyaningrum, Heny Kusuma, and Fauzatul Ma'rufah Rahmanumeta. "PENTINGNYA STRATEGI PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM MENGHADAPI KREATIVITAS SISWA DI MASA DEPAN." *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, no. 0 (May 1, 2016): 268–77.

Yudha, Arief. "Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif Pada Kurikulum Merdeka." *BacaKembali* (blog), January 5, 2024. <https://bacakembali.com/2024/01/05/pembelajaran-kreatif-dan-inovatif-pada-kurikulum-merdeka/>.

